

Percepatan Keaksaraan (*Literacy Boost*) Bagi Guru di SDN Nunhala dan SDN Baki Sonbay Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara

¹Vincentius Mauk, ^{2*}Elfira S. S. Kette, dan ³Yoanita D. R. Kolo

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor Jalan KM 09 Kefamenanu-NTT

Email: elfira.kette@gmail.com

ABSTRAK

Program percepatan keaksaraan (*literacy boost*) merupakan program yang didesain untuk membimbing sekolah khususnya para guru untuk mendukung perkembangan literasi/keaksaraan anak-anak dengan lebih baik. Salah satu komponen yang mendukung percepatan keaksaraan adalah pelatihan untuk guru. Pelatihan guru ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas guru yang terjadwal secara teratur, didesain untuk melengkapi guru untuk memusatkan pengajaran pada lima keterampilan inti dalam kerangka kurikulum yang sudah disyaratkan oleh pemerintah untuk terus diikuti. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas guru yang terjadwal teratur, didesain untuk melengkapi guru untuk memusatkan pengajaran pada lima keterampilan inti dalam kerangka kurikulum yang sudah disyaratkan oleh pemerintah untuk terus diikuti. Model yang digunakan dalam pelatihan ini adalah workshop dimana guru akan dibekali dengan materi dan latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil yang telah diperoleh dari pelatihan guru ini adalah guru menguasai model pembelajaran aktif yang melekat pada proses pengajaran membaca dan meningkatnya keterampilan guru dalam menggunakan strategi percepatan keaksaraan melalui lima keterampilan dasar membaca.

Kata kunci: pelatihan guru, percepatan keaksaraan.

ABSTRACT

The literacy boost program is a program designed to guide school especially for the teachers to support the development of children's literacy better. One of the components that support the literacy boost is training for teacher. The training for teacher aims to develop teacher's capacity that scheduled regularly, designed to equip teachers to centralize teaching on five core skills within the curriculum design that required by the government to continue followed. The service for community aims to develop teacher's capacity that scheduled regularly, designed to equip teacher to centralize teaching on five core skills within the curriculum framework that required by the government to continue followed. The model that used in this training is a workshop. The teachers will get the materials and exercises to improve the student's reading ability. The results of this teacher training are teachers mastering the active learning model that attached on the process of reading teaching and increasing teacher skills in using strategy of literacy boost through five basic reading skills.

Keywords: teacher training, literacy boost

PENDAHULUAN

Kompetensi literasi dasar yaitu menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, mengamati dan menggambar sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk

mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik dapat membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, dan visual).

Pada abad ke-21 kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi pembelajaran saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun), pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains telah diuji melalui program *Programme for International Student Assesment* (PISA). Hasil program tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan ini dikembangkan berdasarkan Sembilan Agenda Prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor (5) Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) Melakukan revolusi karakter bangsa; (9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat retorasi sosial Indonesia.

Program literasi BOOST merupakan program yang didesain untuk membimbing sekolah, orang tua dan masyarakat untuk mendukung perkembangan literasi/keaksaraan anak-anak dengan lebih baik. Adapun tiga komponen utama dalam literasi BOOST yaitu (1) **Asesmen Membaca:** Evaluasi kemampuan siswa mengenali huruf, membaca dan memahami teks; (2) **Pelatihan Guru:** Sesi pengembangan kapasitas guru yang terjadwal secara teratur, didesain untuk melengkapi guru untuk memusatkan pengajaran pada lima keterampilan inti dalam kerangka kurikulum yang sudah disyaratkan oleh pemerintah untuk terus diikuti; dan (3)

Aksi Masyarakat: Kegiatan yang membawa membaca keluar dari ruang kelas, berpusat pada berbagai variabel teks dan kegiatan membaca yang tersedia dan melibatkan keluarga dalam pembelajaran literasi/keaksaraan anak-anak.

Program percepatan keaksaraan (*literacy boost*) merupakan program yang didesain untuk membimbing sekolah khususnya para guru untuk mendukung perkembangan literasi/keaksaraan anak-anak dengan lebih baik. Salah satu komponen yang mendukung percepatan keaksaraan adalah pelatihan untuk guru. Pelatihan guru ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas guru yang terjadwal secara teratur, didesain untuk melengkapi guru untuk memusatkan pengajaran pada lima keterampilan inti dalam kerangka kurikulum yang sudah disyaratkan oleh pemerintah untuk terus diikuti.

Brundage (dalam Marzuki, 2012:175), mengaitkan pelatihan dengan andragogi yang ditujukan untuk melatih orang dewasa. Andragogi berasal dari kata *andros* atau *aner*, yang berarti orang dewasa, bukan anak, dan *agogos* yang berarti memimpin. Jadi, andragogi dapat diartikan sebagai cara memimpin orang dewasa. Andragogi perlu dilakukan karena pada dasarnya orang dewasa membutuhkan proses belajar untuk mentransformasikan pengetahuan yang telah diperolehnya. Proses transformasi tersebut berkaitan dengan mengubah (*modifying*), mempelajari kembali (*relearning*), memperbarui (*updating*), dan mengganti (*replacing*).

Dalam hubungannya dengan memimpin orang dewasa, dapat diyakini bahwa proses bantuannya berbeda dengan anak karena karakteristik yang berbeda antara keduanya. Pada dasarnya, orang dewasa dapat belajar dengan sukarela. Andragogi didasari oleh asumsi bahwa pembelajar memahami mengapa ia perlu untuk belajar, memiliki tanggung jawab terhadap keputusan dan hidupnya sendiri. Selain itu, pembelajar dewasa pada dasarnya memulai proses belajar dengan sejumlah pengalaman yang dimilikinya dan sebagai bahan untuk mengonstruksi pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang dewasa memiliki kesiapan untuk belajar karena

sesungguhnya mereka sudah berhadapan langsung dengan obyek yang sedang dipelajarinya dan ingin menghadapinya secara lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memberikan pelatihan guru untuk percepatan keaksaraan (*literacy boost*) bagi guru SDN Nunhala dan SDN Baki Sonbay, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (sesuai dengan komponen utama kedua di atas). Dalam pelatihan ini, guru akan dibekali dengan pemahaman dan keterampilan bahwa belajar membaca bukanlah hal yang sederhana dan otomatis. Proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu faktor penentu untuk menghasilkan kualitas belajar yang baik bagi siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan komponen keterampilan membaca kepada siswa. Adapun tujuan dari pengabdian ini, yakni 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam menguasai model pembelajaran aktif yang melekat dalam proses pembelajaran membaca, dan 2) Meningkatkan keterampilan strategi percepatan keaksaraan melalui lima keterampilan dasar membaca yaitu pengetahuan huruf, pengenalan bunyi, kelancaran membaca, kosa kata dan pemahaman bacaan.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Nunhala dan Baki Sonbay ini akan diberikan solusi dengan rencana kegiatan yakni pelatihan dengan tahapan yang ada dalam *literacy boost*, yaitu 1) Memberikan pengetahuan awal mengenai literasi *boots* berupa pendahuluan tentang perkembangan membaca dan pengajaran untuk anak-anak; 2) Penilaian formatif; 3) *Brainstorming* masalah bahasa dalam kelas literasi; 4) Pengetahuan huruf; 5) Kesadaran fonem; 6) Kelancaran membaca; 7) Kosakata; 8) Pemahaman membaca; dan 9) Penilaian formatif.

Target Luaran

Metode pelatihan yang digunakan pada percepatan keaksaraan bagi guru SD Nunhala dan Baki Sonbay adalah metode partisipatif

dan kelompok kerja. Dengan metode ini luaran yang diharapkan dengan mitra adalah:

1. Guru mengetahui berbagai strategi membaca
2. Guru wajib mempraktikkan keterampilan yang diajarkan pada saat pelatihan tersebut yang akan berdampak pada siswa memiliki minat yang tinggi untuk menggali berbagai informasi melalui membaca
3. Meningkatkan budaya literasi di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *workshop*. Adapun model pelatihan yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Paul G. Friedman dan Elaine A.Y. (1985:4), yang mengemukakan enam tahap dalam proses pelatihan (*six stages of the training process*). Tahap pertama, menyadari kebutuhan (*awareness of need*). Kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan biasanya disebabkan oleh dua sifat yang melekat dalam fungsi manusia, yaitu perubahan dan inspirasi. Perubahan adalah dorongan dan aspirasi adalah tarikan yang menimbulkan kebutuhan pada pelatihan. Perubahan-perubahan menciptakan masalah yang harus segera dipecahkan, sedangkan aspirasi cenderung kepada tahap pertumbuhan untuk adanya nilai tambah.

Tahap kedua, menganalisis masalah (*analyzing the problems*). Apabila kebutuhan itu dirasakan masih bersifat umum, maka perlu dianalisis secermat mungkin, sehingga rumusannya tidak terlalu umum atau tidak terlalu khusus. Jika menganalisis setiap performansi maka sebaiknya dilakukan dengan menjawab lebih dahulu pertanyaan-pertanyaan: apakah yang menjadi perbedaan antara performansi sekarang dan yang diharapkan? Apakah performansi tersebut berguna untuk mengatasi perbedaan? Apakah performansi itu dapat meningkatkan keterampilan?

Tahap ketiga, menentukan pilihan (*knowing options*). Ketika mempersiapkan pilihan-pilihan, perlu dimasukkan suatu penjelasan tujuan tentang keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahannya, serta pengalaman yang dapat membantu

peserta pelatihan mengembangkan pedoman-pedoman untuk menentukan pilihan-pilihan yang terbaik.

Tahap keempat, menyadari suatu pemecahan (*adopting a solution*). Dalam menghadapi suatu solusi pertama-tama adalah dengan memberikan penjelasan tentang prosedur sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami oleh mereka yang akan menentukan prosedur tersebut. Selanjutnya adalah pemberian dukungan dimana prosedur tersebut harus dijalankan mengenai keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahannya. Dalam hal ini peranan pelatihan adalah mempersempit pilihan-pilihan peserta pelatihan yang menyalurkan usaha-usaha peserta pelatihan pada cara atau jalur khusus.

Tahap kelima, mengajarkan suatu keterampilan (*teaching a skill*). Apabila pelatihan diharapkan untuk mampu mempengaruhi cara berpikir peserta pelatihan, sikapnya atau pengetahuannya, maka peranan pelatihan adalah membantu peserta dalam mempelajari suatu keterampilan. Kemudian memberikan umpan balik pada pekerjaan peserta pelatihan sesuai langkah-langkah yang ditempuh sampai kepada penilaian hasil kerja/hasil belajarnya.

Tahap ke enam, integrasi dalam sistem (*integration in the system*). Apabila dalam prosedur belajar peserta pelatihan tidak menimbulkan pengaruh kerjasama dalam situasi belajarnya, maka dalam tindak lanjutnya perlu membantu para peserta pelatihan untuk melakukan prosedur kerjasama tersebut dalam sistem yang membutuhkan kerjasama, misalnya dalam tim kerja. Pengintegrasian ini sangat diperlukan karena pada tahap akhir pelatihan selalu muncul masalah-masalah yang dihadapi para pelatih dalam mengintegrasikan hasil-hasil belajarnya yang baru ke dalam konteks pekerjaannya.

Berkaitan dengan pengabdian ini, penulis memfokuskan pengabdian pada komponen utama pelatihan guru. Pelatihan guru tentang percepatan keaksaraan (*literacy boost*) terdiri dari sesi pengembangan kapasitas guru yang terjadwal secara teratur, didesain untuk melengkapi guru untuk memusatkan pengajaran pada lima

keterampilan inti dalam kerangka kurikulum yang sudah disyaratkan oleh pemerintah untuk terus diikuti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi I Pengantar Perkembangan Membaca dan Pengajaran Membaca Bagi Anak

Pelatihan dimulai dengan pemberian pengantar pada perkembangan membaca pengajaran membaca bagi anak. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Guru memegang peranan penting dalam memampukan murid belajar membaca pada kelas awal. Namun tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalankan peranan ini secara efektif. Tujuan utama dari sesi ini adalah untuk memahami guru mengenai 1) Bagaimana anak-anak belajar membaca dan menulis dan 2) Apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut di dalam kelas.



Gambar 1. Kegiatan Sesi I

Sesi II Mengatasi Masalah Bahasa dalam Kelas Literasi

Sesi ini bertujuan untuk 1) Menganalisis konteks bahasa dan permasalahan yang dihadapi pembelajar di

kelas, dan bagaimana hal tersebut bisa mempengaruhi kemampuan membaca mereka; 2) Mengeksplorasi strategi untuk mendukung keberlanjutan perkembangan kemampuan bahasa daerah anak dalam kelas; 3) Mengeksplorasi strategi untuk membantu pembelajar bahasa kedua memperkuat bahasa pertama sekaligus keterampilan baca tulis dalam bahasa pengajaran.

Sesi III Pengetahuan Huruf/Prinsip Alfabet

Sesi ini bertujuan untuk 1) Memahami konsep tentang pengetahuan huruf dan prinsip abjad, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan keaksaraan; 2) Mengidentifikasi praktik-praktik di kelas dan kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan untuk mendorong pengetahuan huruf kepada murid; dan 3) Membuat skenario pembelajaran bagaimana mengajarkan keterampilan tentang pengetahuan huruf.

Pengetahuan huruf adalah kemampuan mengidentifikasi huruf-huruf dari alfabet/abjad. Anak-anak harus tahu bentuk dari setiap huruf, namanya dan bunyi yang diwakili dari huruf tersebut. **Prinsip Alfabetikal** adalah pemahaman bahwa huruf dan bentuk huruf mewakili bunyi dari kata yang diucap. Kemampuan anak menangkap hubungan bunyi-simbol yang melekat pada prinsip alfabetikal akan sangat memfasilitasi kemampuan melakukan *decode* dan *encode*. Pada bagian ini peserta pelatihan (guru) melaksanakan praktik mengajar dalam bentuk kerja berpasangan, kerja kelompok, permainan, lagu-lagu, dan penilaian. Pada tahapan ini, peserta dilengkapi dengan kartu huruf yang disajikan pada gambar 2.

Sesi IV Kesadaran Fonem

Tujuan utama sesi ini adalah untuk 1) Memahami konsep tentang kesadaran fonemik dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan literasi; 2) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperkuat kesadaran fonem pada murid; dan 3) Membuat skenario pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan tentang kesadaran fonemik.

Fonem adalah unit terkecil dari bunyi yang membuat perbedaan dalam makna

sebuah kata. Contoh: kata ban memiliki 3 fonem yaitu /b/ /a/ /n/. Kesadaran fonem adalah pemahaman bahwa kata yang diucapkan dan suku kata tersusun dari bunyi-bunyi.



Gambar 2. Media Belajar dan Peserta Pelatihan

Sesi V Kosakata

Tujuan dari sesi ini adalah guru dapat menggunakan berbagai metode untuk memberikan petunjuk pengajaran kosakata yang jelas. Guru dapat memahami bagaimana kontribusi kosakata dalam perkembangan literasi, mengidentifikasi kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kosakata anak-anak.

Sesi VI Kelancaran Membaca

Tujuan dari sesi ini adalah 1) Memahami konsep kelancaran membaca dan bagaimana sumbangsuhnya dalam perkembangan literasi, dan 2) Menentukan kegiatan yang dapat digunakan untuk mendorong perkembangan kelancaran membaca murid. Adapun Strategi untuk mendukung kelancaran membaca, yakni 1) Membaca lisan terbimbing (oleh orang dewasa atau teman), 2) Membaca diam, 3) Membaca bersama-sama, 4) Membaca bergema, dan 5) Teater pembaca.



Gambar 3. Salah Satu Kegiatan Kelancaran Membaca

Sesi VII Pemahaman Bacaan

Refleksi dan diskusi selalu diberikan pada awal dan akhir setiap sesi. Hal ini dilaksanakan agar fasilitator dan peserta pelatihan dapat menemukan permasalahan dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang dimiliki oleh guru berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis di sekolah.

Tujuan utama sesi ini yakni 1) Memahami konsep pemahaman bacaan dan bagaimana hubungannya dengan perkembangan literasi, dan 2) Mengidentifikasi kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman bacaan siswa.



Gambar 4. Suasana Kegiatan Pelatihan

Sesi VIII Penilaian Formatif

Sesi ini bertujuan untuk 1) Memahami konsep penilaian formatif dan bagaimana penilaian formatif membantu meningkatkan cara mengajar dan mendukung perkembangan membaca siswa, dan 2)

Mengidentifikasi kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan penilaian formatif siswa. Penilaian yang terencana dan dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa dan kemudian menyesuaikan pengajaran kita sesuai dengan hasil penilaian. Pada tahapan ini guru diajarkan beberapa strategi penilaian kemampuan pemahaman bacaan, yaitu: pertanyaan-literal dan inferential, menceritakan kembali, kosakata, mengisi rumpang (teknik *cloze*), respons tertulis, dan pertanyaan yang dibuat oleh siswa.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah diselenggarakan dengan baik dan berjalan lancar. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan, ketercapaian tujuan pelatihan, ketercapaian target materi yang telah direncanakan, dan kemampuan peserta dalam penguasaan materi. Kegiatan pelatihan ini mendapat sambutan yang sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pelatihan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini maka selanjutnya perlu:

1. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa pelatihan sejenis selalu diselenggarakan secara periodik sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar.
2. Adanya tindak lanjut terhadap sekolah dari pihak tim PKM dengan melakukan evaluasi terhadap para peserta kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Friedman, G Paul & Eliane A. Yarbough. 1985. *Training Strategies From Start to Finish*. New Jersey: prentice Hall.
- Harras, A. Kholida dkk. 1997. *Membaca I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harjasujana, Ahmad Slamet, dkk. 1988. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara

- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Yogyakarta: Rosda.
- Nurhadi. 1989. *Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru
- Soedarso. 1989. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Syafi'ie, Imam. 1999. *Pengajaran Membaca Terpadu*. Bahan Kursus Pendalaman Materi Guru Inti PKG Bahasa dan Sastra Indonesia. Malang: IKIP.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Studi Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tampubolon D.P. 1989. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*